

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun. Dimana dalam penelitian ini terdapat dua kelompok subjek, yaitu kelompok anak yang memiliki tingkat interaksi teman sebaya tinggi dan kelompok anak yang memiliki tingkat interaksi teman sebaya rendah. Kedua kelompok tersebut merupakan anak dengan usia 7-8 tahun atau kelas 2 SD yang berada di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

Peneliti memilih untuk meneliti pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun karena adanya fenomena kesenjangan tingkat interaksi teman sebaya yang berada dalam wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Peneliti menemukan adanya kesenjangan dalam wilayah tersebut dan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun. Rasa percaya diri sebagai suatu bentuk keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang ada baik secara langsung atau tidak langsung didapat anak dalam kegiatan rutinnnya di sekolah. Sehingga peneliti mencoba mengkaji, apakah tingkat interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap rasa percaya diri tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *ex-post facto*, dimana peneliti mencoba mencari pengaruh dua kelompok variabel bebas yang berbeda terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan. Sampel penelitian ini berjumlah 70 orang dengan melakukan *cluster* pada populasi yang ada kemudian menggunakan sistem *simple random sampling* dalam memilih sampel tersebut. Sampel dibagi dalam dua kelompok yaitu 35 sampel untuk kelompok interaksi teman sebaya tinggi dan 35 sampel untuk kelompok interaksi teman sebaya rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian homogenitas pada kedua kelompok tersebut dengan uji *fisher*, diperoleh $f_{hitung} = 1,83$ dengan $f_{tabel} = 1,96$ yang berarti bahwa data yang diperoleh $f_{hitung} < f_{tabel}$. Data tersebut kemudian diuji dengan menggunakan uji-t dan diperoleh $t_{hitung} = 2,056$ dengan $t_{tabel} = 1,995$ yang berarti bahwa h_1 sebagai hipotesis alternatif penelitian diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun dengan interaksi dengan teman sebaya tinggi menunjukkan perolehan skor lebih tinggi daripada rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun dengan interaksi teman sebaya rendah di SDS Budi Harapan Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur

Hasil analisis penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas terhadap rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun sebagai variabel terikat. Dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya tinggi sebagai

memiliki skor rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan pada anak yang memiliki interaksi teman sebaya rendah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan suatu gambaran mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 7-8 tahun. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa rasa percaya diri anak yang memiliki interaksi teman sebaya tinggi menunjukkan hasil yang lebih signifikan, sehingga interaksi antara satu anak dengan anak lainnya yang memiliki usia relatif sama dapat dijadikan penyemangat anak dalam proses belajar mengajar disekolah maupun dirumah dan juga untuk mendukung pengembangan rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri yaitu perasaan yakin atau mampu akan kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan setiap pekerjaan atau masalah sesuai dengan kemampuan anak. Rasa percaya diri merupakan salah satu kunci menuju kesuksesan. Anak yang percaya diri dipastikan akan mencapai kesuksesan dimasa mendatang. Anak cenderung belum memiliki rasa percaya diri, sehingga rasa percaya diri perlu dibiasakan sejak dini. Rasa percaya diri yang dipupuk sejak dini akan memberikan pengaruh yang positif pada anak.

c. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Guru Sekolah Dasar

Guru sekolah dasar tidak hanya memberikan pembelajaran secara akademik namun juga pengembangan moral, khususnya pengembangan rasa percaya diri anak, sehingga anak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas secara aktif.

2. Orangtua

Orangtua hendaknya tidak hanya memperhatikan nilai anak, tetapi juga moral anak, khususnya rasa percaya diri anak, karena sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar mengajar didalam maupun diluar kelas.